

**REPRESENTASI TAUBAT DALAM FILM “ SYAHADAT CINTA”
(ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP TOKOH IQBAL)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Disusun Oleh:

Budi Agung Aditama

09210003

PEMBIMBING:

Dra. Hj. Anisah Indriati, M.Si

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

NOTA DINAS

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kamu selaku pembimbing berpendapat bawa skripsi saudara:

Nama : Budi Agung Aditama
Nomer Induk Mahasiswa : 09210003
Judul Skripsi : Representasi Taubat dalam Film " Syahadat Cinta"
(Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Iqbal)

Sudah dapat dijukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasio Jurusan/Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu. Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi tersebut di atas segera dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Walaikumsalam wr. wb.

Yogyakarta, 16 Februari 2016

Mengetahui :
Ketua Jurusan

Khoiro Ummatin, S. Ag, M. Si
NIP. 19710328 199703 2 001

Pembimbing

Dra. Hj. Anisah Indriati, M. Si
NIP. 19661226 199203 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nma : Budi Agung Aditama
NIM : 09210003
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Representasi Taubat dalam Film “Syahadat Cinta” (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Iqbal)” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 17 Februari 2016



Menyatakan

Budi Agung Aditama
09210003



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/183/2016

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI TAUBAT DALAM FILM "SYAHADAT CINTA" (ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP TOKOH IQBAL)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BUDI AGUNG ADI TAMA
Nomor Induk Mahasiswa : 09210003
Telah diujikan pada : Jumat, 04 Maret 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

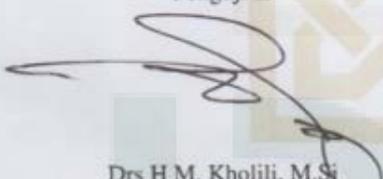
dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

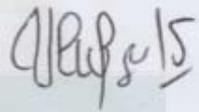
Ketua Sidang/Penguji I


Dra. Anisah Indriati, M.Si
NIP. 19661226 199203 2 002

Penguji II


Drs H M. Kholili, M.Si
NIP. 19590408 198503 1 005

Penguji III


Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si
NIP. 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 04 Maret 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



D. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19660916 198703 2 001

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk :

Almamater Tercinta

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”

(Q.S Al-Baqarah: 222)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membuka jalan kebenaran dan kebahagiaan bagi umat Islam.

Akhirnya skripsi dengan judul **“REPRESENTASI TAUBAT DALAM FILM “ SYAHADAT CINTA” (ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP TOKOH IQBAL)”** ini dapat diselesaikan. Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dra. Anisah Indriati, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Yeni Witoto dan Ibu Wafi'ah selaku kedua orang tua kami, yang senantiasa memberikan dukungan baik spiritual maupun material, kasih atas kasih sayang dan doa kepada penulis.
7. Kepada kakakku Dhedi Ana Utama yang selalu mendukung setiap langkah perjalananku.
8. Seluruh sahabat KPI UIN Angkatan 2009

Semua pihak yang telah membantu dan memotivasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Kepada semuanya penyusun memanjatkan doa kehadiran Allah SWT, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima sebagai amal shaleh dan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penyusun menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penyusun mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak. Semua skripsi ini bermanfaat bagi penyusun khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Februari 2016

Yang Menyatakan

Budi Agung Aditama
09210003

ABSTRAK

Budi Agung Aditama: 09210003. Skripsi: *Representasi Taubat dalam Film “Syahadat Cinta” (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Iqbal)*.

Syahadat Cinta adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2008. Film yang disutradarai oleh Gunawan Pagaru. Film ini diangkat dari novel yang berjudul sama Syahadat Cinta karangan Taufiqurrahman Al-Azizy. Film ini berkisah tentang Iqbal terhentak penyesalan karena membuat ibunya celaka hingga menderita koma. Penyesalan tersebut membuatnya bersedia untuk belajar di pondok pesantren pimpinan Kyai Shidiq. Di sanalah ia mencoba mencari Tuhan sekaligus ingin mengalahkan masa lalu yang kelam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana taubat direpresentasikan tokoh Iqbal dalam film “Syahadat Cinta.”

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan pengamatan dan pendeskripsikan pada adegan-adegan dalam film Syahadat Cinta, khususnya yang berhubungan dengan adegan taubat pada tokoh Iqbal. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi ilmiah. Sedangkan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Setelah dilakukan analisa dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti menemukan tanda-tanda taubat berdasarkan bentuknya melalui tokoh Iqbal, yaitu: menyadari letak dari kesalahan, berusaha memperbaiki diri, dan memelihara diri yang suci dari dosa.

Kata Kunci: Taubat, Syahadat Cinta, Film, Tokoh Iqbal

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	39
H. Sistematika Pembahasan	46
BAB II GAMBARAN UMUM FILM SYAHADAT CINTA	48
A. Profil Film Syahadat Cinta	48
B. Sinopsis Film Syahadat Cinta	49
C. Profil Gunawan Pagaru	50
D. Penokoh Iqbal dalam Film Syahadat Cinta	53
E. Karakter Tokoh dalam Film Syahadat Cinta	54

F. Pemain Utama Film Syahadat Cinta	56
BAB III ANALISIS DAN PEMBAHASAN	61
A. Menyadari Letak dari Kesalahan	61
B. Berusaha Memperbaiki Diri.....	67
C. Memelihara Diri yang Suci dari Dosa.....	70
BAB IV PENUTUP	73
A. Kesimpulan	73
B. Kritik Untuk Film Syahadat Cinta	74
C. Saran-Saran	74
D. Penutup	76
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Penanda dan Petanda pada <i>Scene</i> 1, 2, dan 3.....	64
Tabel 3. 2 Tabel Denotasi dan Konotasi pada <i>Scene</i> 1 dan 2	67
Tabel 3. 3 Tabel Penanda dan Petanda pada <i>Scene</i> 4 dan 5.....	69
Tabel 3. 4 Denotasi dan Konotasi pada <i>Scene</i> 4 dan 5.....	70
Tabel 3. 5 Tabel Penanda dan Petanda pada <i>Scene</i> 6 dan 7.....	71
Tabel 3. 6 Tabel Denotasi dan Konotasi pada <i>Scene</i> 6 dan 7	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pola gambar peta Roland Barthes	45
Gambar 2. 1 Poster Film Syahadat Cinta	48
Gambar 3. 1 Scene 1 Iqbal Menangis di Depan Ibunya.....	61
Gambar 3. 2 Scane 2 Iqbal Menyesali Perbuatannya.....	62
Gambar 3. 3 Scane 3 Iqbal Menangis Merenungkan Segala Kesalahanya	62
Gambar 3. 4 Scane 4 Iqbal Duduk Termenung.....	67
Gambar 3. 5 Scane 5 Iqbal Sedang Belajar mempelajari Gerakan Shalat	68
Gambar 3. 6 Scane 6 Iqbal Mengambil Air Wudhu.....	70
Gambar 3. 7 Iqbal Bersujud dengan Penuh Khusyuk	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia senantiasa dilalui dengan berbagai perkara-perkara yang baik dan yang buruk. Manusia yang terjerumus kedalam perbuatan dosa akan susah untuk keluar dari lingkaran dosa tersebut. Agar dapat berubah menjadi lebih baik, diperlukan adanya tekad yang kuat dan disertai dengan taubat untuk berhenti dari perbuatan tersebut dan tidak akan mengulainya lagi. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang¹.

Banyak sarana yang dapat digunakan oleh manusia untuk dapat menggali dan mempelajari makna dari taubat, salah satunya adalah dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah atau film yang menceritakan tentang perjalanan insan manusia untuk mengenal Tuhannya. Terdapat salah satu film yang berkisah tentang pertaubatan anak manusia yang bernama Iqbal untuk kembali ke jalan Tuhannya, film tersebut berjudul “Syahadat Cinta”.

Syahadat Cinta adalah sebuah film Indonesia yang dirilis pada tahun 2008. Film yang disutradarai oleh Gunawan Pagaru. Film ini diangkat dari novel yang berjudul sama Syahadat Cinta karangan Taufiqurrahman Al-Azizy.

¹ Ibnu Qayyim Jauziyah, 2003. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah:Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. KathurSuhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta

Pemeran utama dari film ini adalah Arif Rahman, Imel Putri Cahyati, dan Cantika Atmenagara. Film Syahadat Cinta, menggambarkan tokoh Iqbal (Arif Rahman). Film berkisah tentang Iqbal (diperankan oleh Arif Rahman) terhentak penyesalan karena membuat ibunya, Ibu Dewi (diperankan oleh Minati Atmanagara) celaka hingga menderita koma. Penyesalan tersebut membuatnya bersedia untuk belajar di pondok pesantren pimpinan Kyai Shidiq (diperankan oleh H Muchtar Sum). Di sanalah ia mencoba mencari Tuhan sekaligus ingin mengalahkan masa lalu yang kelam.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena dalam film ini mengandung banyak pesan moral agama yang ingin disampaikan kepada penonton dan menjadikan motivasi kepada penonton untuk terus bersungguh-sungguh dalam menuju jalan Allah. Di samping itu film ini berbeda dari kebanyakan film sekarang yang hanya mengumbar kenikmatan kehidupan dunia yang secara tidak langsung menjerumuskan moral anak bangsa. Film ini dibuat dengan skenario yang simpel tetapi sarat makna dan juga didukung oleh tokoh utama yang bermain baik di setiap adegannya. Film ini dikemas dengan jalan cerita dan gaya bahasa yang elegan dengan alur maju yang rapi sehingga mampu menyentuh hati penontonnya. Penggambaran karakter pada tokoh Iqbal yang sangat ditonjolkan dalam film ini, mengundang peneliti untuk menganalisisnya, karena film ini memuat banyak pelajaran untuk bertaubat dengan bersungguh-sungguh.

Film Syahadat Cinta sangat mendidik dalam segi agama maupun moral kehidupan lainnya serta mengajarkan penikmat film bagaimana cara yang baik

dalam menyikapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari film ini, dan dalam penelitian ini akan lebih membahas makna taubat. Alasan memilih tema taubat dalam penelitian ini karena peneliti merasa tema tersebut mencakup semua pesan-pesan yang ada dalam film tersebut. Jadi, makna taubat di sini tidak hanya tertuju pada judul film Syahadat Cinta saja, melainkan semua adegan yang ada dalam film tersebut. Hal itu tentu saja sangat menarik karena berkat kegigihannya Iqbal dapat belajar agama dengan baik. Dari sinilah terlihat kebesaran Allah, bahwa Allah bisa melakukan apa saja yang menurut akal manusia tak mungkin terjadi. Iqbal yang semula merupakan seorang pemuda metropolis yang tidak pernah salat dan tidak tahu cara mengaji berkat izin Allah Iqbal dibukakan pintu hatinya untuk memondok di pondok pesantren Kyai Siddiq (Mughtar Sum) di Tegal Jadin. Namun apa yang ia harapkan tidak terjadi, tujuan mondok untuk belajar salat dan mengaji ternyata, selama dua bulan pertama Iqbal hanya disuruh mengambil air dari telaga. Adanya ketidakpuasan inilah yang kemudian membuat Iqbal hilang kendali dan menjadikan Aisyah (Imel Putri Cahyati), putri Kyai Subadar sebagai pelampiasan. Hingga akhirnya Aisyah mengadu kepada ayahnya yang membuat Iqbal takut berada di pondok pesantren. Akan tetapi keluarnya Iqbal dari pesantren untuk sementara membuat ia bertemu dengan banyak orang yang akhirnya ia tambah mengerti tentang arti kehidupan.

Latar belakang itulah yang menarik peneliti untuk mengeksplorasi lebih mendalam tentang bagaimana representasi taubat dalam film Syahadat Cinta

melalui tokoh Iqbal. Film ini mempunyai banyak unsur untuk diteliti, demikian juga dengan pendekatan yang digunakan dalam menelitinya. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meneliti sebuah film adalah analisis semiotik. Peneliti memilih semiotik sebagai metode yang akan digunakan untuk meneliti karena film sendiri dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagi sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Selain itu film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis Semiotik.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat dikemukakan suatu perumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah taubat direpresentasikan dalam film syahadat cinta terhadap tokoh Iqbal?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana taubat direpresentasikan tokoh Iqbal dalam film “Syahadat Cinta.”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan berguna bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, khususnya mahasiswa KPI.

- b. Penulis ingin menyumbangkan bahan perpustakaan dengan harapan dapat menjadi tambahan referensi tulisan ilmiah yang bermanfaat.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan (taubat) yang disampaikan oleh film dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan lewat media massa (film).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah uraian tentang kajian teoritik yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berguna untuk membedakan penelitian dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Selain itu tinjauan pustaka juga digunakan untuk melihat pendapat terkait dengan persoalan yang diteliti. Beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

Penelitian dalam bentuk skripsi karya Murjazin yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Syahadat Cinta (Kajian Materi dan Metode)”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Film Syahadat Cinta mengandung nilai-nilai edukatif yang tercermin dalam pribadi-pribadi yang diperankan oleh para aktor dan aktris dalam film tersebut. Nilai-nilai edukatif tersebut berupa materi serta metode PAI. (2) Dalam film Syahadat Cinta terdapat materi-materi PAI yang terkandung di dalamnya, yakni: pertama,

materi keimanan meliputi: iman kepada Allah, Nabi Muhammad, kitab Allah (Al-Qur'an), dan takdir Allah. Kedua, materi syari'ah meliputi: mengerjakan salat, membaca Al-Qur'an, *thaharah* (wudhu), dan menuntut ilmu. Ketiga, materi akhlak, yang terbagi menjadi akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Dalam akhlak *mahmudah* terdapat sifat ikhlas, dermawan, minta maaf atas kesalahan, saling tolong menolong, berdoa kepada Allah, berani karena benar dan mengucapkan salam, sedangkan yang termasuk dalam akhlak *mazmumah* adalah putus asa, berkata kotor, lari dari tanggung jawab dan zina mata².

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan film adalah skripsi Asep Anggara Putra, mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2006 yang berjudul "Metode Dakwah Dalam Film Kiamat Sudah Dekat" (Sebuah analisis semiotik). Karya ini menggunakan metode analisis semiotik, metode ini dirasa oleh peneliti dapat memberikan jawaban dari penelitiannya. Yang disimpulkan dari penelitian ini adalah terlihatnya Fandi yang diberikan sebagai tokoh utama yang ingin mendapatkan Sarah anak Pak Haji Romli mendapat tantangan yang sangat berat. Melihat latar belakang Fandi terhadap syarat yang diberikan oleh Haji Romli. Dari situ bahwa pesan dakwahnya terlihat dari sudut pandang semiotik. Hasil penelitian ini juga menyebutkan ke dalam empat kategori; pertama perubahan religiusitas pada diri Fandi akibat syarat-syarat oleh Haji Romli. Kedua, perubahan pada keluarga Fandi setelah menyaksikan Fandi Shalat. Ketiga perubahan pada teman-teman Fandi setelah mendengar kaset

² Murjazin, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Syahadat Cinta (Kajian Materi dan Metode)*. Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009.

rekaman bacaan shalat Saprol yang digunakan Fandi untuk belajar shalat. Keempat, perubahan pada paradigma Haji Romli terhadap penamilan dan latar belakang Fandi yang barat dan sekuler.³

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Film adalah Penelitian dalam bentuk Skripsi karya Muhammad Nur Sidik mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 yang berjudul “Penyampaian Pesan Moral Melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera”. Di dalam penelitian ini banyak diulas bagaimana pesan moral disampaikan oleh film “Kain Bendera” melalui teknik Sinematografi. Kesimpulan yang diambil peneliti dalam penelitiannya adalah adanya beberapa pesan moral yang ada dalam film tersebut, yakni nasionalisme, upaya untuk bertoleransi, rasa kasih sayang, dan penolakan terhadap *trafficking*.⁴

Adapun keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya adalah objeknya sebuah film serta metode analisis yang digunakan adalah analisis semiotik. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah objek pada penelitian ini adalah Film “Syahadat Cinta” dengan fokus penelitian pada representasi taubat dalam Film Syahadat Cinta. Secara objek penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Murjazin, namun dari fokus penelitian antara penelitian ini dengan penelitian Murjazin berbeda karena penelitian Murjazin adalah Kajian

³ Asep Anggana Fitra, *Metode Dakwah Dalam Film Kiamat sudah Dekat Sebuah Analisis Semiotik, Skripsi*, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006.

⁴ Muhammad Nur Sidik, *Penyampaian Pesan Moral melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera, Skripsi*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Materi dan Metode dalam film Syahadat Cinta sementara penelitian ini adalah representasi terhadap tokoh dalam hal representasi taubat.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Konsep Taubat

a. Definisi Taubat

Secara etimologi, taubat berasal dari bahasa arab yaitu, taba-yatubu-taubatan. Yang berarti kembali, orang yang kembali disebut taib dan kembalinya berulang-ulang dan terus-menerus disebut tawwab. Menurut terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang taubat namun pada intinya sama dan hanya berbeda dalam redaksinya. Menurut Ibnu Taimiyyah, taubat adalah menarik diri dari sesuatu keburukan dan kembali kepada sesuatu tindakan yang dapat membawa seseorang kepada Allah⁵.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata taubat diartikan sadar dan menyesal akan dosa (perbuatan yang salah atau jahat) dan berniat akan memperbaiki tingkah laku dan perbuatan⁶. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah (2003: 4), hakikat taubat adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Tiga syarat ini harus berkumpul menjadi satu pada saat bertaubat. Pada saat itulah dia akan kembali kepada ubudiyah, dan inilah

⁵ Ibnu Taimiyyah, 2003. *Memuliakan Diri dengan Taubat*, Terj. Muzammal Noer, Yogyakarta: Mitra Pustaka,

⁶ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi 3 cet.2, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Depdikbud Balai Pustaka Jakarta, 2002, hlm. 1202.

yang disebut hakikat taubat⁷. Menurut TM. Hasbi ash-Shiddieqy (2001: 465), taubat adalah menyesal atas kesalahan dan dosa yang telah lalu, keluar dari kemungkaran pada diri kita dengan sebersih-bersihnya, lalu melaksanakan amal saleh⁸.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan, bahwa taubat kepada Allah mengandung arti antara lain datang atau kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan atau sikap diri yang tidak benar di masa lalu dan dengan tekad untuk taat kepada-Nya; dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan, atau pendirian yang lebih baik dan benar.

Taubat bukan hanya sekedar perbuatan di lisan seperti yang dipahami banyak orang awam, seperti yang terjadi dalam sebuah kisah seseorang datang kepada kyai untuk dimintakan taubat "wahai tuan mintakanlah taubat bagiku, lalu ulama tadi menjawab seraya berkata "tirukanlah apa yang kukatakan," "aku menyesal dengan apa yang telah aku lakukan", "aku bertaubat kepada Allah, aku kembali kepada Allah", ketika orang tersebut telah menirukan apa yang diucapkan oleh ulama tersebut, ia mengira bahwa ia telah bertaubat". Sungguh sangat menyedihkan hal semacam ini dapat terjadi, sebab kejadian tersebut diatas adalah cermin kebodohan dari dua sisi, yaitu sang ulama serta orang awam tersebut. Karena taubat mempunyai dimensi yang lebih

⁷ Ibnu Qayyim Jauziyah, 2003. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah:Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. KathurSuhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta,

⁸ T.M.Hasbi Ash Shiddieqy, 1995. *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur jilid 4*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang,

mendalam daripada gambaran dari cerita diatas. Memang awal lisan dituntut dalam bertaubat selagi "sudah" ada kemampuan dan pernyataan taubat di lisan tanpa disertai tekad didalam hati adalah merupakan taubatnya pendusta.⁹

b. Term-term Taubat

Terdapat beberapa istilah yang digunakan Al-Quran untuk menyebutkan pengampunan (pembebasan dosa), dan upaya menjalin hubungan serasi antara manusia dengan tuhanNya, antara lain *tauba* (taubat), "*afa* (memafkan), *ghafara* (mengampuni), *kaffara* (menutupi), dan *shafah*. Masing-masing istilah digunakan untuk tujuan tertentu dan memberikan maksud yang berbeda.

1) Taubat Secara langsung

Dosa bisa dibagi menjadi dua bagian, dosa yang berkaitan dengan hak Allah dan dosa yang berkaitan dengan hak hamba. Dosa yang berkaitan dengan Allah, maka syarat taubatNya adalah (1) mencabut perbuatan (akar) maksiat yang telah dilakukan. (2) menyesali perbuatan yang telah dilakukan itu. (3) berpegang teguh pada niat (azam) bahwa tidak akan kembali lagi melakukan perbuatan dosa itu¹⁰.

Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

a) Taubat

⁹ Yusuf al-Qardhawi, *Taubat Ila Allah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), hlm. 37.

¹⁰ M.Yunan Nasution, *Pegangan Hidup*, jilid 1, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDI), Jakarta, 1978, hlm. 51.

Al-Quran telah mengisyaratkan tentang adanya dua pelaku taubat, yakni Allah dan manusia. Di sini dapat ditambahkan bahwa ada dua macam taubat (kembaliNya) Allah. Pertama, lahir sebelum lahirnya taubat manusia secara aktual. Ketika itu ia baru dalam bentuk keinginan dan kesadaran tentang dosa-dosanya. Taubat pertama Tuhan ini antara lain tercermin dari firman-Nya dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 186,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya : “dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S Al-Baqarah: 186)¹¹.

Kata *'ibadi* (hamba-hamba-Ku) baik yang ditulis dengan memakai huruf *ya'* (sebanyak 17 kali) maupun-tidak (4 kali), semuanya digunakan untuk menunjukkan hamba Allah yang taat atau yang bergelimang di dalam dosa tetapi berkeinginan kembali kepada-Nya.

Surat Al-Baqarah ayat 186 di atas menjelaskan. bahwa Allah dekat dengan hamba-hamba-Nya, walaupun mereka masih bergelimang dalam dosa dan maksiat tetapi telah memiliki

¹¹ Q.S Al-Baqarah ayat 186, Al-Qur'an dan Terjemahnya, *op. cit* H. 29

kesadaran untuk bertaubat. Langkah pertama dan taubat Allah ini, antara lain dipahami pula dari redaksi-redaksi fashilat (penutup) ayat-ayat yang berbicara tentang taubat-Nya.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٨

Artinya “Allah hendak menerangkan (hukum syari’at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para Nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Nisa' (4): 26)¹².

Penutup surat An-Nisa ayat 26 mengisyaratkan langkah pertama taubat Allah, yang dilakukan-Nya kepada mereka yang diketahui terketuk hatinya atau memiliki kesadaran terhadap dosanya. Langkah tersebut dilakukan oleh Allah karena Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, termasuk bisikan-bisikan hati manusia, dan karena Dia Maha Bijaksana.

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ٢٠
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya “Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS Al-Maidah (5): 39)¹³.

¹² (QS Al-Nisa' (4): 26), Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 83

¹³ (QS Al-Maidah (5): 39), Al-quran dan terjemahnya, *op. cit.* H. 110

Kedua, taubat kepada Allah yang benar-benar telah taubat. Dalam posisi inilah Allah memberi petunjuk kepada Adam dengan kalimat-kalimat yang wajar diucapkan untuk memohon ampun, karena betapapun, manusia selalu membutuhkan petunjuk-Nya, lebih-lebih pada saat ia jauh dari Allah Swt. Dalam penutup surat Al-Maidah telah berbicara tentang taubat Allah, tetapi kali ini dia benar-benar telah "taubat" (kembali) ke posisi semula. Namun harus disadari bahwa hal ini baru terjadi jika sang hamba yang berdosa telah bertaubat dan memperbaiki diri. Allah mendekatkan diri dan kembali ke posisi semula, disebabkan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

b) *Al-Shafh* (Lapang Dada)

Kata *al-shafh* dalam berbagai bentuk terulang sebanyak delapan kali dalam Al-Quran. Kata ini pada mulanya berarti lapang. Halaman pada sebuah buku dinamai shafhat karena kelapangan dan keluasannya. Dari sini, *al-shafh* dapat diartikan kelapangan dada. Berjabat tangan dinamai mushafahat karena melakukannya menjadi perlambang kelapangan dada. Dari delapan kali bentuk *al-shafh* yang dikemukakan, empat di antaranya didahului oleh perintah memberi maaf.

c) *Al-Ghufran*

Al-Ghufran terambil dari kata kerja "*Ghafara*" yang pada mulanya berarti menutup. Rambut yang disemir hingga tertutup

putihnya disebutkan dengan *Ghafara asy-sya'ra*. Dari akar kata yang sama, lahir kata *Ghafarah* yang berarti sepotong kain yang menghalangi kerudung sehingga tidak ternodai oleh minyak rambut. *Maghfirah Ilahi* adalah “perlindungan-Nya dari siksa neraka”.

Di antara pepatah yang dikenal di kalangan ulama menyebutkan, "Hak-hak Allah dilandaskan kepada tenggang rasa, sedangkan hak-hak hamba dilandaskan kepada kekikiran." Pasalnya, Allah adalah Dzat Yang Maha Pemurah, Pengampun, Maha kaya dan tidak membutuhkan seluruh alam, bahkan lebih Pemurah dari segala yang pemurah, lebih mulia dari segala yang mulia. Maka tidak heran jika Dia tenggang rasa terhadap hak-hak-Nya, mengampuni orang yang meremehkan-Nya, hanya karena dia kembali kepada-Nya dengan cara yang sangat mudah dan sederhana, atau karena dia membuat sedikit pengakuan untuk bersandar kepada-Nya. Sedangkan manusia mempunyai tabiat kikir dan bakhil.

Terutama pada hari kiamat yang merupakan hari egoisme secara mutlak, setiap manusia tidak memikirkan kecuali dirinya sendiri dan keselamatannya. Boleh jadi seseorang hanya membutuhkan satu kebaikan saja untuk memperberat timbangan kebaikannya, sehingga dia berhak masuk surga, karena timbangan keburukannya lebih berat dengan selisih satu keburukan, yang bisa

membuatnya masuk neraka. Karenanya pada hari itu setiap orang akan berkata, "Diriku, diriku."

Cukup banyak contoh dosa, kedurhakaan dan pelanggaran terhadap hak-hak Allah, seperti meninggalkan sebagian perintah, mengerjakan sebagian yang dilarang, minum khamr, mendengarkan hal-hal yang tidak pantas, menyiksa binatang, menyiksa diri sendiri, memboroskan harta, membuat tatto, menyambung rambut, mencabuti alis, mengikir gigi, merubah bentuk fisik karena alasan keindahan yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan, laki-laki yang menyerupai wanita atau kebalikannya dan lain sebagainya. Taubat dari semua ini ialah dengan cara menyesalinya, membebaskan diri darinya dan bertekad untuk membenahi diri¹⁴.

2) Tidak Langsung

Taubat dalam hubungannya dengan manusia termasuk taubat yang tidak langsung, maka syarat taubatnya di samping tiga syarat sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka ditambah syarat keempat yaitu: tindak penyelesaian terhadap orang yang bersangkutan¹⁵.

Diantara bentuk taubat secara tidak langsung adalah sebagai berikut:

a) *Al-'Afw* (Maaf)

Kata *al-'afw* terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219.

¹⁴ Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1989, hlm. 389-393.

¹⁵ M. Yunan Nasution, *op. cit.*, hlm. 51.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ
 وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ
 مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ
 لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ۝٣٤

Artinya “Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: “ yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (QS Al Baqarah (2): 219)¹⁶.

Yang berlebih seharusnya diberikan agar keluar. Keduanya menjadikan sesuatu yang tadinya berada di dalam (dimiliki) menjadi tidak di dalam dan tidak dimiliki lagi. Akhirnya kata *al-afw* berkembang maknanya menjadi keterhapusan: Memaafkan, berarti menghapus luka atau bekas-bekas luka yang ada di dalam hati.

Membandingkan ayat-ayat yang berbicara tentang taubat dan maaf, ditemukan bahwa kebanyakan ayat tersebut didahului oleh usaha manusia untuk bertaubat. Sebaliknya, tujuh ayat yang menggunakan kata *'afa*, dan berbicara tentang pemaafan semuanya dikemukakan tanpa adanya usaha terlebih dahulu dari orang yang bersalah.

¹⁶ Q.S al-Baqarah ayat 219, Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op. cit.* H. 35

Dalam firman-Nya pada surat Ali-Imran ayat 152 dan 155, juga Al-Maidah ayat 95 dan 101. Ternyata tidak ditemukan satu ayat pun yang menganjurkan agar meminta maaf, tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf. Hendaklah mereka memberi maaf dan melapangkan dada. Tidakkah kamu ingin diampuni oleh Allah? (QS Al-Nur [24]: 22).

Kesan yang disampaikan oleh ayat-ayat ini adalah anjuran untuk tidak menanti permohonan maaf dari orang yang bersalah, melainkan hendaknya memberi maaf sebelum diminta. Mereka yang enggan memberi maaf pada hakikatnya enggan memperoleh pengampunan dari Allah Swt. Tidak ada alasan untuk berkata, "Tiada maaf bagimu", karena segalanya telah dijamin dan ditanggung oleh Allah Swt. Perlu dicatat pula, bahwa pemaafan yang dimaksud bukan hanya menyangkut dosa atau kesalahan kecil, tetapi juga untuk dosa dan kesalahan-kesalahan besar.

b) *Takfir*

Untuk menutup dosa dengan pekerjaan tertentu, Al-Qur'an juga menggunakan istilah *Takfir*. Kata ini, terambil dari kata *kaffara* yang berarti menutup. Al-Qur'an menggunakan kata *kaffara* dengan berbagai bentuknya sebanyak 14 kali (kecuali *kaffarat*), pelakunya adalah Allah SWT. Yang empat kali itu selalu digandungkan dengan syarat melakukan amal-amal saleh, atau upaya meninggalkan dosa-dosa besar.

Setiap manusia memiliki dosa baik dosa besar maupun kecil, dan manusia yang baik bukanlah yang tak pernah bersalah, namun manusia yang baik adalah yang ketika melakukan kesalahan ia tidak mengulangi untuk kedua kalinya. Mengantisipasi keadaan yang demikian Allah SWT memberi jalan untuk meminimalisir dosa melalui taubat. Untuk itu taubat merupakan keharusan bagi setiap manusia yang menyadari bahwa hidup ini bersifat fana, dan tidak bisa lepas dari pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT.

c. Hukum Bertaubat dan Keutamaannya

Taubat adalah wajib bagi seluruh manusia secara umum. Hal itu disebabkan oleh karena tidak ada seorang pun yang luput dari dosa yang dilakukannya baik dengan anggota-anggota tubuhnya ataupun dengan pikirannya. Taubat adalah wajib secara langsung, karena meninggalkan kemaksiatan adalah wajib secara berkesinambungan.¹⁷ Adapun sebab-sebab diwajibkannya taubat ada dua hal:¹⁸ pertama, agar kita taat, sebab perbuatan dosa menghalangi untuk berbuat kebaikan, menghilangkan ketauhidan serta berkhidmat kepada Allah. Terus menerus berbuat dosa membuat hati menjadikelam dan keras. Tidak ada kebersihan dan kejernihan, tidak akan pernah ikhlas dalam beribadah. Jika Allah tidak memberikan rahmat, maka hati yang demikian itu akan menjerumuskan kedalam kekufuran dan kecelakaan. Kedua, agar ibadah diterima oleh

¹⁷¹⁷ Al Ghazali, *Mutiara Ihya Ulum ad Din: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. II (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 311.

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Terjemah Minhaj al-'Abidin, Petunjuk Ahli Ibadah*, terj. Abdul Hidayat (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), hlm. 51.

Allah. Karena taubat merupakan inti dari dasar untuk diterimanya taubat dan kedudukan ibadah seolah-olah hanya tambahan.

Selanjutnya ada dua wajib yang menghantarkan taubat:¹⁹ pertama, mengenal dosa yang dirujuk sebagai suatu dosa. Kedua, merasa bahwa taubat tidak muncul dengan sendirinya, sebab Allahlah pencipta taubat dan penggerak sebab-sebab taubat itu dengan sendirinya. Menurut teori mistik yang tinggi, taubat merupakan tindakan murni dari karunia Ilahi, yang datang dari Tuhan kepada manusia dan bukan dari manusia kepada Tuhan²⁰. Pendeknya, taubat adalah kekuatan *Ilahiyyah*, dan dosa adalah tindakan *badaniyyah*. Bilamana penyesalan (*nadm*) memasuki hati, maka badan tidak sanggup untuk mengusirnya. Sebagaimana dalam permulaan, tidak ada tindakan manusia yang mempertahankannya.

d. Jenis – Jenis Taubat

Berdasarkan pendapat ulama', maka dapat disimpulkan ada empat bentuk atau jenis taubat, antara lain²¹:

1) Taubah

Taubah berarti taubat yang biasa dan difahami oleh orang awam atau taubat dari dosa karena takut pada balasan atau azab dari Allah. Taubat jenis ini bukan hanya menyadari kesalahan yang telah diperbuat, namun juga dari kelalaian baik yang disengaja maupun

¹⁹ Imam al Ghazali, *Raudah: Taman Jiwa kaum Sufi*, terj. M. Lukman Hakim, cet. II (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), hlm. 125.

²⁰ Reynold A Nicholson, *Aspek Rohaniyyah Peribadatan Islam*, terj. R. Soerjadi Djojopronoto, cet. II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 29.

²¹ Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin karya Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999, Jilid I), hlm. 18.

tidak disengaja, seperti diuraikan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, yakni: Dari Abu Muusa Abdullah bin Qais Al-Asy'ariy ra, dari Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah Ta’ala itu membentangkan tangan-Nya (memberikan kesempatan) pada waktu malam, untuk taubat yang berbuat dosa pada siang hari. Dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang, untuk taubat orang yang berbuat dosa pada malam hari, hingga matahari terbit dari barat.”(HR.Muslim)

2) Inabah

Inabah merupakan orang yang bertaubat karena mengharapkan pahala dari Allah SWT. Inabah merupakan sifat Auliya’Al-Muqarrabin, seperti dijelaskan Allah pada Al-Qur’an Surat Qaf ayat 33, yang artinya: “Orang yang takut (melanggar perintah Tuhan yang Maha Pemurah dalam keadaan ia tidak dilihat orang dan dalam keadaan ia tidak melihat azab Tuhan serta ia datang (kepada Tuhan-Nya) dengan hati yang tunduk dan taat.” (Q.S Qaf:33)

3) Aubah

Aubah yaitu jenis taubat yang semata-mata menjalankan perintah Allah SWT dan bukan hanya karena takut akan siksa Allah ataupun hanya menginginkan pahala-Nya semata. Pada tahap ini jika seseorang berfikir dan merasa dengan hatinya tentang keburukan perilakunya dan melihat kenyataan-kenyataan negatif di dalamnya,

maka dalam hati sanubarinya timbul kehendak untuk bertaubat dan tekad untuk melepaskan diri dari semua perilaku buruk yang telah dilakukannya.

4) Taubat Isthiyaiyyah

Taubat Isthiyaiyyah yakni taubat karena seseorang merasa malu pada kemuliaan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pendapat Ibnu Ata'illah As-sakandari.

e. Proses Taubat

Taubat sendiri sebenarnya merupakan suatu amalan yang terlahir dari adanya ilmu, penyesalan, dan keinginan yang berkaitan dengan sikap meninggalkan masa kini dan masa yang akan datang serta memperbaiki apa yang terjadi pada masa lalu.²²

Sedangkan ilmu di sini berarti mengetahui besarnya bahasa dari perbuatan dosa, yang akan menjadi dinding pemisah antara seorang hamba dengan segala yang dicintainya. Apabila seseorang mengetahui hal itu dengan baik, benar dan yakin sehingga mengalahkan dorongan hatinya, pengetahuan itu akan menimbulkan kekecewaan di dalam hatinya, karena hilangnya hal yang dicintai. Ketika hal itu terjadi maka dirinya akan merasa sakit.

Jika hilangnya sesuatu yang dicinta itu adalah karena perbuatannya, maka dirinya akan merasa sedih atas perbuatan yang telah

²²M.Syaiful Hidayat, *Mengetuk Pintu Taubat*, (Jakarta: Mutiara Media, 2009), hlm. 13.

dikerjakannya. Dengan demikian perasaan ini dinamakan nidm (menyesal) apabila perasaan pedih itu mempengaruhi dan menguasai hati, akan lahir dalam hati, suatu keadaan lain, yang disebut dengan keinginan (iradah), dan maksud (qasdh) untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang. Proses suatu pertaubatan diawali dengan keterjagaan hati dari keterlelapan lupa maupun kemampuan saling melihat sesuatu pada dirinya yang hakikatnya merupakan bagian dari keadaannya yang buruk. Proses awal yang mengantarkan pada tahapan ini tidak lepas dari peran taufik. Dengan Taufik Allah mampu mendengarkan suara hati nuraninya tentang larangan-larangan yang dilanggarnya dan dilakukannya. Hal ini sesuai dengan Hadits Rasulullah SAW :

Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika kondisinya baik, maka baiklah seluruh jasadnya. Jika rusak, maka rusaklah seluruh badan. Ingatlah, dia adalah hati.²³

f. Tanda-Tanda Taubat

Orang-orang yang berpegang teguh pada prinsip-prinsip ahli sunnah mengatakan, agar taubat diterima diharuskan memenuhi tiga syarat utama, yaitu menyesali atas pelanggaran-pelanggaran yang pernah diperbuat, meninggalkan jalan kecil atau kesesatan pada saat melakukan taubat, dan berketetapan hati untuk tidak mengulangi pelanggaran-

²³Imam Nawawi, *Ringkasan Riyadhush Shalihin*, (Bandung: Irsyad Baitul Salam, 2006), hlm. 23.

pelanggaran serupa. Hal tersebut berarti bahwa tanda-tanda orang yang bertaubat adalah²⁴:

1) Merasa menyesal dengan kesalahan yang diperbuat

Makna tobat secara definitif adalah seseorang mustahil menjadi menyesal yang sungguh-sungguh selama orang masih menepati dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya, sebab itulah penyesalan merupakan syarat utama untuk bertobat. Sedangkan dalil dari hadits Nabi yang artinya : "Seorang yang tobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa, dan jika Allah mencintai seorang hamba pasti dosa tidak akan membahayakannya". (HR. Ibnu Mas'ud dan dikeluarkan oleh Ibnu Majjah).

2) Tidak melakukan kembali kesalahan yang diperbuat tersebut.

Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya. Apabila maksiat (pelanggaran) itu berkaitan dengan hak orang lain, maka syaratnya terdiri dari empat perkara. Yaitu ketiga syarat di atas, ditambah hendaknya ia menyelesaikan hak kpd yang bersangkutan.

Apabila itu berupa uang atau barang, maka ia dikembalikan kepadanya. Apabila berupa tuduhan dan sejenisnya, maka harus diperbaiki atau dengan memohon maaf kepadanya. Apabila berupa gunjingan, maka ia harus meminta penghalalan darinya. Ia pun harus bertaubat atas segala dosa-dosa tersebut. Apabila ia hanya bertaubat

²⁴Syed Ahmad Semait, *Kelengkapan orang shaleh*, (Surabaya: Bina Iman, 1994), h.102.

terhadap sebagian pelanggaran saja, maka taubatnya sah (menurut para ahli), tetapi hanya terbatas pada dosa-dosa itu saja, dan ia masih harus menanggung dosa sisanya (yang belum bertaubat)²⁵.

Hidayat menjelaskan bahwa tanda-tanda taubat dilakukan dengan baik adalah.²⁶ :

- 1) Menyadari letak dari kesalahan
- 2) Berusaha memperbaiki diri dan berjanji dalam diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan.
- 3) Memelihara diri yang suci dari dosa terutama pada hari perhitungan di akhirat kelak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tanda-tanda taubat adalah menyadari letak dari kesalahannya, berusaha memperbaiki diri dan berjanji dalam diri untuk tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan, dan memelihara diri yang suci dari dosa terutama pada hari perhitungan di akhirat kelak.

g. Cara Bertaubat

Al-Quraizhiy sebagaimana yang dinukil oleh Hamka, mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan *Taubat Nashuha* adalah dengan empat cara, yaitu :

- 1) Memohon ampunan dengan lidah
- 2) Berhenti dari dosa itu dengan badan

²⁵ HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *tafsir al-azhar*, PT. PUSTAKA PANJIMAS, Jakarta, 1989, hal. 393.

²⁶*Ibid.*, hlm.9.

- 3) Berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi lagi
- 4) Menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja.²⁷

Orang yang berdosa, wajib berusaha memperbaiki diri dan berjuang menghilangkan dosanya. Orang yang membiarkan dirinya basah kuyub tenggelam dalam noda dosa, adalah tanda orang itu buruk akhlaqnya. Agama Islam mengajarkan, bahwa dosa dapat dihilangkan dengan dua jalan yang harus dikerjakan semuanya, yaitu:

- 1) Dengan bertaubat kepada Allah, yaitu dengan berusaha secara khusus untuk menghilangkan sesuatu dosa.
- 2) Dengan beribadah kepada Allah seperti shalat, puasa dan amal-amal baik lainnya, sebab salah satu diantara fungsi ibadah dalam Islam ialah menghapuskan dosa.

h. Keutamaan Taubat

Anjuran untuk bertaubat dan penekanannya telah disebutkan dalam al-Qur'an:

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran". Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan jangan lah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka sudah suci, maka campurilah mereka itu ditempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah Menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. (Al Baqarah :222)²⁸

²⁷ Abu Zakaria Muhyiddin Yahya An-Nawawi, *Riadhush-Shalihin* (Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1956), hlm. 7. Juga lihat: Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mu'min*. op. cit hlm. 884 - 885.

²⁸Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 35.

Keutamaan yang diperoleh orang-orang yang bertaubat, ialah pembicaraan yang mengenai pengampunan Allah SWT atas dosa manusia, yaitu kepada siapa saja pengampunan Allah SWT dapat diberikan. Baik pengampunan bagi orang mukmin yang bertaubat dengan cara meninggalkan dosa atau orang kafir yang bertaubat dengan cara meninggalkan kekafiran, atau diberikan juga kepada orang yang tidak beriman.

Satu hal penting yang perlu disadari adalah setiap dosa berpengaruh pada jiwa, yang disebut *al-nuqthah al-sawda* (noktah hitam). Itulah kegelapan yang muncul dikalbu dan jiwa dan berkembang setahap demi setahap. Akhirnya menjadi kegelapan total dan membawa manusia pada kekafiran, kemurtadan, dan keadaan yang amat menyedihkan.

i. Hikmah Taubat

Apabila semua rukun dan syarat-syarat taubat yang semurni-murninya dipenuhi, maka di sana ada buah-buah ranum yang bisa dipetik bertaubat dalam kehidupannya di dunia, dan ada pula pahala yang kekal di akhirat²⁹.

Jadi taubat itu mendatangkan hasil di dunia akhirat, rohani dan materi, akhlak dan amal, individual dan sosial inilah di antara buah-buah itu.

1) Penghapusan Keburukan dan Masuk Surga

²⁹ Yunahar Ilyas, *kuliah Akhlaq*, LPPI, Yogyakarta, 2004, hlm. 57-63.

Buah yang paling penting adalah mendapatkan ampunan ke surga, seperti yang dijanjikan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah telah memerintahkan di dalam Kitab-Nya agar bersegera memohon ampunan kepada Allah, memohon surga yang luasnya seluas langit dan bumi serta disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

Ada penjelasan yang disampaikan kepada kita, bahwa orang-orang yang bertakwa ini bukan para malaikat yang suci dan para nabi yang ma'shum, tapi mereka adalah manusia makhluk Allah, yang bisa berbuat benar dan berbuat salah, yang bisa taat dan bisa durhaka, yang bisa lurus dan bisa menyimpang. Perbedaan diri mereka dan yang lain, bahwa mereka bukanlah orang-orang yang terus-menerus berkutat dalam kesalahan-kesalahan, pergi menghampiri kedurhakaan dan tidak kembali lagi, tetapi begitu cepat mereka menghampiri pintu Allah, berdiri di ambangnya, mengharap keridhaan-Nya, memohon ampunan dan rahmat-Nya.

Allah mensifati mereka sebagai orang-orang yang siap berkorban dan sabar saat mereka bershadaqah, baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit, dalam keadaan kaya maupun dalam keadaan miskin. Allah juga mensifati mereka sebagai orang-orang yang mampu menguasai diri saat marah, bahkan mereka mampu menahan amarah dan suka memaafkan orang lain. Kemudian Allah menjelaskan, jika suatu kali mereka menjadi lemah, lalu melakukan dosa besar dan berbuat keji atau melakukan dosa kecil, yang

diistilahkan Al-Qur'an dengan menganiaya diri sendiri, maka mereka mengingat Allah dan memohon ampunan kepada-Nya³⁰.

2) Memperbarui Iman

Di antara buah yang nyata dari taubat ialah efektifitasnya untuk memperbarui iman orang yang bertaubat dan memperbaikinya setelah dia mengerjakan kesalahan. Dosa dan kedurhakaan-kedurhakaan yang dilakukan orang muslim menodai imannya dan menciptakan luka, besar maupun kecil, tergantung dari besar kecilnya, banyak dan sedikitnya dosa yang dilakukan serta seberapa jauh pengaruh yang diakibatkannya terhadap jiwa. Kedurhakaan yang selalu diingat-ingat pelakunya dan yang manisnya masih menyisakan kenangan di dalam hatinya, dan bahkan dia berandai-andai untuk dapat menikmatinya lagi, berbeda dengan kedurhakaan yang disesali pelakunya dan menggugah rasa duka saat mengingatnya³¹.

2. Tinjauan Tentang film

a. Pengertian Film

Film adalah salah satu bagian penting dari perkembangan kehidupan manusia untuk saat ini. Film adalah salah satu sarana visualisasi dari apa yang ada dalam pikiran manusia. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang dituangkan dalam film, baik kisah hidup, gosip atau rumor, dan tidak jarang kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat.

³⁰ Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlaq*, PT.Raja Grafindo Persada Jakarta, 2002, hlm. 212-215.

³¹ TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Al-Islam*, jilid 1, Bulan Bintang, Jakarta, 1971, hlm. 465-475.

Film, sejak kemunculan pertamanya memang telah menjadi fenomena yang menarik. Betapa tidak, seiring perkembangan teknologi dan penerapannya film dapat dimasukkan dalam disiplin seni (sebagai media/ kanal penyampaian pesan yang dipandang efektif), sejarah (dikaitkan dengan kemampuannya menangkap jejak sejarah perkembangan peradaban sebuah bangsa maupun dunia) dan masih banyak lagi kajian yang dapat diambil dari film. Mengkaji dunia perfilman dari kacamata disiplin komunikasi adalah usaha untuk melihat film dalam potensinya untuk dijadikan media komunikasi yang efektif karena kemampuannya memadukan setidaknya dua teknologi media sekaligus yaitu pandang dan dengar (audio dan visual). Oleh karena itu, munculnya film sebagai salah satu cabang kesenian makin meyakinkan banyak peneliti, bahwa ada banyak hal yang mereka bisa lakukan dengan mempelajari film.

Istilah film awalnya dimaksudkan untuk menyebut media penyimpan gambar atau biasa disebut Celluloid, yaitu lembaran plastik yang dilapisi oleh lapisan kimiawi peka cahaya. Ada banyak sekali literature yang menjelaskan film, berdasarkan banyak pengertian yang akhirnya mengerucut pada suatu pengertian yang universal. Menurut buku yang berjudul "5 Hari Mahir Membuat Film" dijelaskan bahwa film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau juga bisa disebut Movie atau Video³².

³² Javandalasta, Panca. *5 Hari Mahir Bikin Film* (Surabaya: Mumtaz Media, 2011) hlm 1

Definisi Film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya.³³

b. Unsur Intrinstik Dalam Film

Unsur sebuah pembuatan film yaitu: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera, penata artistik, penata musik dan editor. Film sendiri dikategorikan dalam dua jenis yakni film fiksi (film cerita) dan film nonfiksi (film non cerita). Film memiliki beberapa unsur instrinsik yang tidak dimiliki oleh media massa lain:

- 1) Skenario, adalah rencana untuk penokohan film berupa naskah. Skenario berisi sinopsis, deskripsi treatment (deskripsi peran), rencana shot dan dialog. Di dalam skenario semua informasi tentang suara (audio) dan gambar (visual) yang akan ditampilkan dalam sebuah film dikemas dalam bentuk siap pakai untuk produksi.
- 2) Sinopsis, merupakan ringkasan cerita pada sebuah film yang menggambarkan secara singkat alur film dan menjelaskan isi film secara keseluruhan.

³³ Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.

- 3) Plot, sering disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario, plot hanya ada dalam film cerita.
- 4) Penokohan, ialah tokoh pada film cerita menampilkan protagonist (tokoh utama), antagonis, tokoh pembantu dan figuran.
- 5) Karakteristik pada sebuah film cerita merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film tersebut.
- 6) *Scene* atau biasa disebut dengan adegan, merupakan aktifitas terkecil dalam film yang berupa rangkaian shot dalam satu ruang dan waktu serta memiliki gagasan.
- 7) *Shot* merupakan bidikan kamera terhadap sebuah objek dalam penggarapan film.

c. Fungsi dan Peranan Film

Film tak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan semata, namun juga berperan sebagai sarana pendidikan, menambah informasi, sarana pembentukan dan transformasi budaya, film juga dapat berfungsi sebagai sarana dakwah era modern. Adapun fungsi film adalah sebagai berikut:

1) Film sebagai sarana informasi

Film sebagai media informasi adalah efektifnya transformasi dua arah yang dapat digunakan sebagai perantara dalam menyampaikan pesan-pesan untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa.

2) Film sebagai media hiburan

Film sebagai media hiburan yang dapat diamati dan dilihat semua gerak-gerik, ucapan, serta tingkah laku para pemerannya sehingga

kemungkinan untuk ditiru lebih mudah. Film merupakan media yang murah dan praktis dinikmati sebagai hiburan.

3) Film sebagai sarana dakwah atau agama

Fungsi film sebagai sarana dakwah diharapkan dapat menarik minat pecinta film untuk dapat mengambil hikmah dari film tersebut. Setiap film tidak harus konkrit dan mengena dalam dakwahnya, bahkan bisa juga hanya memberikan sedikit singgungan yang berarti bagi pecinta film yang berkaitan dengan hal-hal religi. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai sarana dakwah, karena membahas tentang pemahaman konsep taubat yang merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan agama seseorang.

4) Film sebagai media transformasi kebudayaan

Pengaruh film akan sangat terasa jika kita tidak mampu bersifat kritis dan menyaring hal-hal negatif dari efek film. Kita harus mempunyai filter agar dapat memilih dan membedakan mana hal-hal yang bersifat baik dan dapat dijadikan contoh, serta mana hal yang buruk dan tidak untuk ditiru, karena diharapkan sebuah film bukan hanya sebagai tontonan, namun dapat sebagai tuntunan.

5) Film sebagai media pendidikan

Media film mampu membentuk karakter manusia, karena dalam film sarat dengan pesan-pesan atau propaganda yang disusun dan dibuat hampir mirip dengan kenyataan sehingga penonton mampu melihat penonjolan karakter tokoh dalam film yang bersifat baik maupun jahat

dan penonton mampu menginternalisasikan dalam dirinya, nilai yang dilakukan dan yang harus ditinggalkan.³⁴

6) Film sebagai sarana pemenuhan kebutuhan komersial.

Dalam aspek ini film mampu terjual dan memiliki banyak peminat, terlebih pada saat premier atau malam penayangannya. Produser dan pihak pembuat maupun pendukung (sponsor) film tersebut memperoleh laba dan pendapatan secara materi dari penayangan sebuah film.

d. Unsur-Unsur Dalam Film

Film merupakan karya seni yang dilakukan secara kolektif atau kerja sama, dengan kata lain, proses produksi sebuah film pasti akan melibatkan kerja sejumlah profesi atau unsur. Unsur-unsur yang ada dalam proses produksi sebuah film antara lain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, editor, pengisi dan penata suara, talent atau aktris-aktor, dan lain-lain.³⁵

1) Produser

Unsur paling berpengaruh dalam proses produksi film adalah produser. Produserlah yang menyuntikan dana atau menyiapkan finansial yang digunakan untuk membiayai produksi film.

³⁴Dewi Salma Prawiradilaga & Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 10.

³⁵Sutirman Eka Ardana, *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, (Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 34.

2) Sutradara

Sutradara merupakan pionir pembuatan film tentang bagaimana yang harus tampak oleh penonton. Tanggung jawabnya meliputi aspek-aspek kreatif, baik interpretatif maupun teknis dari sebuah produksi film. Selain mengatur laku didepan kamera dan mengarahkan akting serta dialog, sutradara juga mengontrol posisi kamera beserta gerak kamera, suara dan pencahayaan. Disamping itu sutradara menjadi penyumbang hasil akhir sebuah film.

3) Penulis Skenario

Penulis skenario bertugas menulis naskah cerita film yang berdasarkan standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya.

4) Penata Kamera

Penata kamera sering disebut juga kameramen bertanggung jawab dalam proses pengambilan gambar di dalam proses produksi film. Peran kameramen juga sangat penting karena menentukan kualitas gambar pada film.

5) Penata Artistik

Tata artistik berarti penyusunan segala sesuatu yang melatar belakangi cerita film, yakni mengangkat pemikiran tentang setting. Yang dimaksud setting adalah tempat-tempat waktu berlangsungnya cerita

film. Oleh karena itu, sumbangan yang dapat diberikan seorang penata artistik kepada produksi film sangatlah penting. Seorang penata artistik boleh memiliki kecenderungan, namun bukan gaya yang harus tunduk pada tuntunan cerita atau pengarahan sutradara. Seorang artistik bertugas sebagai penterjemah konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual dan segala hal yang mengelilingi aksi di depan kamera, dilatar depan bagaimana di latar belakang.

6) Penata Musik

Musik sejak dahulu sangatlah penting untuk mengiringi sebuah film. Dalam era film bisu, sudah ada usaha-usaha untuk mempertunjukan film dengan iringan musik hidup. Para pemusik bersiap di dekat layar dan akan memainkan musik pada adeganadegan tertentu. Perfilman Indonesia memiliki penata musik yang handal, yaitu Idris Sardi. Beliau berulangkalin meraih piala citra untuk tata musik terbaik. Tugas terpenting seorang penata musik adalah untuk menata paduan bunyi (bukan efek suara) yang mampu menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

7) Editor

Editor bertugas menyusun hasil syuting hingga membentuk rangkaian cerita. Seorang editor berkerja dibawah pengawasan seorang sutradara tanpa mematikan kreatifitas, sebab tugas dari seorang editor berdasarkan konsepsi. Editor akan menyusun segala materi di meja editing menjadi pemotongan kasar (*rought cut*) dan pemotongan halus

(*tine cut*). Hasil pemotongan halus disempurnakan lagi dan akhirnya ditransfer bersama suara dengan efek-efek transisi optik untuk menunjukkan waktu maupun adegan.

3. Tinjauan Tentang Tokoh Dalam Film

Tokoh merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam suatu karya film. Ketika berbicara soal tokoh, pasti ada hubungannya dengan konflik dan alurnya, dan semua saling mempengaruhi satu sama lainnya. Dalam penemuan sebuah ide cerita pun, kadang berawal dari penemuan sebuah tokoh yang unik lantas diolah. Atau bermula dari konflik lantas diciptakan tokoh atau plotnya. Tokoh menunjuk satu orang atau pelaku cerita. Cerita akan menjadi hidup dengan hadirnya tokoh yang ada dan disertai berbagai konflik yang dihadapi. Melalui kajian tokoh kita dapat mengetahui bagaimana peran tokoh dalam suatu film.³⁶

Menurut Wahyuni tokoh dalam drama diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok.³⁷

- a. Berdasarkan peran terhadap jalan cerita, ada tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.
 - 1) Tokoh protagonis adalah tokoh utama cerita yang pertama-tama menghadapi masalah. Tokoh ini biasanya didudukan penulis naskah sebagai tokoh yang memperoleh simpati pembaca/penonton karena memiliki sifat yang baik.

³⁶ Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm 176-177.

³⁷ Sumi Winarsi-Sri Wahyuni, *Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009 Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*, (Jakarta: PT.Grasindo, 2008), hlm.68.

- 2) Tokoh antagonis adalah tokoh penentang tokoh protagonis.
 - 3) Tokoh tritagonis disebut juga tokoh pembantu, baik membantu tokoh protagonis maupun antagonis.
- b. Berdasarkan peran dalam lakon serta fungsinya, ada tokoh sentral, tokoh utama, dan tokoh pembantu.
- 1) Tokoh sentral adalah tokoh-tokoh yang paling menentukan gerak lakon. Tokoh sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan antagonis.
 - 2) Tokoh utama adalah pendukung atau penentang tokoh sentral. Mereka dapat berperan sebagai perantara tokoh sentral. Dalam hal ini, berperan sebagai tokoh utama ialah tokoh tritagonis.
 - 3) Tokoh pembantu, yaitu tokoh-tokoh yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rantai cerita. Kehadiran tokoh pembantu ini hanya menurut kebutuhan cerita. Tidak semua lakon drama menghadirkan tokoh pembantu.

Sementara itu Nurgiyanto tokoh dalam film dapat digolongkan sebagai berikut:³⁸

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang mengambil perhatian terbanyak dari pemirsa, dan menjadi pusat perhatian pemirsa. Tokoh utama inilah yang membuat keputusan paling banyak dan paling mempengaruhi jalannya cerita. Tokoh ini juga paling banyak aksinya

³⁸ Nurgiyanto, *Op.cit* hlm 176-177.

dalam cerita. Mungkin saja tokoh utama ini tidak disukai oleh pemirsa. Pertanyaan tentang baik dan buruk bukanlah cara untuk mengidentifikasi tokoh utama. Yang benar adalah tokoh yang mana yang mengambil perhatian penonton paling banyak? Oleh karena itu tokoh utama bisa karakter protagonis, bisa karakter antagonis, atau bisa keduanya.³⁹

b. Tokoh Pendukung

Tokoh pendukung adalah orang-orang yang menciptakan situasi dan yang memancing konflik untuk tokoh utama. Kadang-kadang tokoh pendukung bisa memainkan peranan yang membantu tokoh utama. Misalnya sebagai orang kepercayaan tokoh utama. Contohnya sebagai sopir atau *bodyguard*.⁴⁰

c. Tokoh Figuran

Karakter diperlukan untuk mengisi dan melengkapi sebuah cerita. Mereka sering disebut figuran, karena yang dibutuhkan figur saja. Mereka sering tampil tanpa dialog. Kalau toh ada, dialognya hanya bersifat informatif. Biasanya mereka digunakan dalam adegan-adegan kolosal, keramaian, disebuah pesta, disebuah pusat perbelanjaan, jalan raya, atau yang tidak kolosal, biasanya dia memegang profesi di dalam pelayanan umum, misalnya sopir taksi, pembantu, petugas di pom bensin.⁴¹

³⁹ Fred Suban, *Yuk nulis Skenario Sinetron*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm 68.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm 69.

⁴¹ *Ibid.*, hlm 69.

G. Metode Penelitian

Menurut Sutrisno Hadi metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran atau tujuan penelitian. Sedangkan penelitian adalah usaha yang dilakukan untuk menentukan, mengembangkan, menguji suatu kebenaran. Metode dalam arti kata yang sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan, yaitu persoalan yang menyangkut tentang cara kerja untuk memahami objek yang diteliti.⁴² Metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian dalam rangka memperoleh fakta dan prinsip secara praktis. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai suatu fenomena, sehingga memiliki sifat menjelaskan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dalam hal ini peneliti menganalisa tanda-tanda taubat yang ditampilkan dalam penokohan Iqbal dalam film “Syahadat Cinta”.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan pengamatan dan pendeskripsikan pada adegan-adegan dalam film Syahadat Cinta, khususnya yang berhubungan dengan adegan taubat pada tokoh Iqbal. Data-data kualitatif tersebut berusaha diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, atau referensi ilmiah. Sedangkan analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

⁴²Siti Binti, *Peran Pemimpin Informal dalam Pembangunan Mental Spiritual: Studi Kasus di Dua Desa Kec. Natar Lampung*, (Bandar Lampung: Pus-Lit IAIN Raden Intan, 2001), hlm. 47.

Subjek penelitian merupakan sumber data dari penelitian data itu diperoleh.⁴³ Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah film Syahadat Cinta. Sedangkan objek penelitian ialah masalah apa yang hendak diteliti atau masalah penelitian yang disajikan objek penelitian, pembatasan yang dipertegas dalam penelitian.⁴⁴

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah bentuk perilaku taubat melalui tokoh Iqbal dalam film Syahadat Cinta. Pemahaman konsep taubat dapat dipelajari atau dilihat dari bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menkodekan pesan yang sedang disampaikan. Makna dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tanda-tanda yang berupa verbal atau kata-kata maupun non verbal (bukan sekedar kata-kata). Penelitian ini berusaha mencari tanda atau simbol bentuk sikap taubat yang terdapat dalam film Syahadat Cinta melalui suara (dialog) dan gambar dalam *scene-scene* tokoh utama (Iqbal) yang terdapat dalam film tersebut.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan datanya menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam sebuah penelitian. Data ini diperoleh dari sumber data pertama objek penelitian yakni adegan taubat yang diperankan oleh tokoh Iqbal pada film Syahadat Cinta. Sedangkan data sekunder ialah data tambahan sebagai penunjang data utama atau data primer agar lebih valid. Data sekunder

⁴³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm. 102.

⁴⁴Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindra Persada, 1995), hlm. 92.

diperoleh dari buku-buku referensi, laporan/jurnal, surat kabar, foto, dan sumber lainnya dari internet.

Data diperoleh dengan menggunakan tehnik dokumentasi, yaitu menonton film Syahadat Cinta. Selain itu untuk melengkapi data tersebut, peneliti akan mengambil pendokumentasian dari beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah:

- a. Mengidentifikasi film Syahadat Cinta
- b. Mengamati dan memahami skenario film Syahadat Cinta sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu tokoh-tokohnya. Lebih spesifik film ini akan dibagi dalam beberapa scene, khususnya *scene* yang mengandung adegan taubat.
- c. Setelah scene ditentukan maka selanjutnya scene tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan scene yang mengandung adegan taubat. Selanjutnya adegan disajikan dalam bentuk tabel dan cuplikan frame dari adegan yang diperankan oleh tokoh.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah peristiwa memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Tidak ada tehnik yang baku (seragam) dalam melakukan hal ini, terutama penelitian kualitatif.⁴⁵

⁴⁵Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 180.

Menurut John Fiske, komunikasi manusia menggunakan simbol berupa bahasa. Bahasa merupakan lambang-lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi secara langsung mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator.⁴⁶ Proses penyampaian pesan yang merupakan produk gagasan tersebut, di samping bersifat lisan dibentuk pula dalam karya tulisan dan gambar seperti sastra, seni, tari, lukis, film, dan lain sebagainya.⁴⁷ Dengan demikian, semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan representasi gagasan yang diasumsikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Istilah yang biasa digunakan adalah *signification* dan tidak menganggap kesalahpahaman dalam berkomunikasi, sebagai indikasi gagalnya proses komunikasi, karena dimungkinkan terdapat perbedaan antara pengirim dan penerima. Hal ini dinamakan semiotik.

Film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik. Seperti yang dikemukakan art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan tanda-tanda fotografi statis, rangkaian dalam tanda dalam film menciptakan imajinasi atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis pada sebuah film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan.⁴⁸

⁴⁶John Fiske, *Television Culture*, (London: Routledge, 1987), hlm 32.

⁴⁷Art Van Zoest, *Semiotika tentang Tanda, Cara kerjanya, dan apa Yang Dilakukannya*. (Jakarta: Sumber Agung, 1993), hlm 109.

⁴⁸Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm 128

Sebuah film pada dasarnya bisa melibatkan bentuk-bentuk simbol visual dan linguistik untuk menkodekan pesan yang sedang disampaikan. Simbol dalam sebuah film menyampaikan pesan yang dapat menghasilkan makna yang bertingkat, yakni makna denotasi (makna tingkat pertama) dan makna konotasi (makna tingkat kedua). Makna denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan makna konotasi menghasilkan makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap obyek, sementara konotasi adalah bagaimana menggambarkan tanda tersebut.⁴⁹

Pemaknaan sebuah film melalui pendekatan semiotika dapat dilakukan melalui simbolisme, dimana ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan dapat diwakili oleh simbol-simbol tertentu. Dengan demikian, simbol merupakan wadah ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan. Itulah kandungan simbol. Isi itu diintransformasikan secara konvensional dan *arbitrer* ke dalam suatu wadah yang disebut simbol tanpa ada hubungan langsung antara isi dengan wadahnya. Simbol mampu melingkupi dan merepresentasikan keseluruhan ide, perasaan, pikiran, benda, dan tindakan. Selain simbolisme, kajian film juga dapat berupa analisa konsep yang muncul, yakni berupa konsep-konsep yang dibangun melalui karakter dan unsur-unsur lain dalam film. Sebuah objek menjadi sebuah simbol tatkala

⁴⁹Akhmad Muzakki, *Op.Cit*, hlm. 22-23.

simbol itu berdasarkan konvensi dan penggunaan, maknanya mampu menunjuk sesuatu yang lain.⁵⁰

Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan dua tahap Roland Barthes berupa makna denotasi kemudian makna konotasi. Menurut Alex Sobur dalam bukunya “Semiotika Komunikasi”, pendekatan Barthes dianggap mempunyai kelebihan sebab pendekatan ini selalu berinterpretasi untuk menemukan sesuatu yang lebih dari sekedar bahasa (*other than language*).

Makna dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tanda-tanda yang berupa verbal (kata-kata) maupun non verbal (bukan sekedar kata-kata). Penelitian ini berusaha untuk mencari tanda atau simbol bentuk sikap taubat yang terdapat dalam film : “Syahadat Cinta” melalui suara (dialog) dan gambar dalam scene-scene tokoh utama (Iqbal) yang terdapat dalam film tersebut dengan menggunakan analisis Roland Barthes yang mengemukakan sebuah teori semiosis atau proses signifikansi.

Signifikansi merupakan suatu proses yang memadukan penanda dan petanda sehingga menghasilkan tanda-tanda atau simbol-simbol seperti yang disampaikan Kris Budiman dalam bukunya yang berjudul “*Kosa Semiotika*”.⁵¹ Semiotika dalam penelitian ini menggunakan pendekatan melalui gagasan signifikansi dua tahap (*two order of signification*) Roland Barthes. Dalam bukunya “*Semiotika Komunikasi*”, Alex Sobur mengatakan ,semiotika mengasumsikan pesan medium tersusun atas seperangkat tanda

⁵⁰Subandy Idi Ibrahim , *Cultural and Communication Studies*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 126.

⁵¹Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta:Lkis, 1999), hlm. 62.

untuk menghasilkan makna tertentu. Berikut peta yang diciptakan Barthes tentang bagaimana tanda bekerja :

Gambar 1. 1 Pola gambar peta Roland Barthes

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4 <i>Conotative Signifier</i> (penanda konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i> (petanda konotatif)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)	

Berdasarkan peta Barthes pada gambar diatas, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara petanda dan penanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal (apa yang tampak dari tanda). Hal tersebut sebagai denotasi yakni makna paling nyata dari tanda. Konotasi sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan signifikansi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang berlangsung manakala tanda bertemu dengan teknik visualisasi seperti perasaan atau emosi pengguna, keadaan, waktu dan juga dramatisasi cerita. Untuk itu, setiap teks (naskah) yang lahir dalam berbagai medium pesan termasuk film merupakan sebuah proses interpretasi dari pembuat film. Pemaknaan denotasi serta konotasi bermuara pada pembongkaran sebuah ideologi atau mitos yang terjadi pada masyarakat di periode tertentu. Membongkar berbagai tanda penanda dan tanda yang hadir membutuhkan sebuah perangkat analisis. Semiotika

sebagai alat analisis yang melahirkan sebuah konstruksi baru terhadap apa yang menjadi konstruksi awal pembuat film.

Melalui landasan ini dapat membongkar sebuah pandangan tentang bentuk ego dari sang sutradara dalam menafsirkan berbagai tanda dan penanda merupakan hal yang paling dominan dalam film “Syahadat Cinta”. Untuk mendefinisikan konstruksi dan mengungkap makna dari realitas yang ditampilkan, penulis menggunakan pendekatan analisis semiotika (film) yang memungkinkan untuk membongkar ideologi dalam dialog dan gambar serta menitik beratkan pada dihasilkannya tanda-tanda bentuk dari sikap taubat yang dilahirkan oleh sutradara film “Syahadat Cinta.”

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari Empat

Bab:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan gambaran umum profil objek penelitian yaitu tentang film Syahadat Cinta.

Bab III berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan tentang film serta analisis deskriptif kualitatif mengenai taubat pada tokoh Iqbal dalam film Syahadat Cinta ditinjau dengan Analisis Tokoh.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa dan pembahasan, penelitian berjudul **“Representasi Taubat Dalam Film Syahadat Cinta (Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Iqbal)”** dapat diambil kesimpulan bahwa peneliti menemukan tanda-tanda taubat berdasarkan bentuknya melalui tokoh Iqbal, yaitu:

1. Menyadari Letak dari Kesalahan

Makna denotatifnya adalah tokoh Iqbal menggambarkan rasa penyesalan dan permintaan maaf Iqbal kepada ibunya karena ia telah mencelakai ibunya hingga harus dirawat di Rumah Sakit. Iqbal mengakui telah jauh dari perintah Allah dan bahkan Iqbal tidak mengetahui tata cara peribadatan. Sedangkan dalam tataran konotatif, representasi dalam scene ini menjelaskan bahwa penyesalan dan permintaan maaf harus disertai dengan niat bertobat untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama. Selain itu juga harus mengakui kesalahannya kepada Allah harus disertai dengan upaya mendekatkan diri kembali kepadanya dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

2. Berusaha Memperbaiki Diri

Makna denotatifnya adalah, scene ini menggambarkan upaya Iqbal untuk bertaubat atas segala kesalahan yang telah dilakukannya. Sedangkan dalam tataran konotatif, representasi dalam scene ini menjelaskan bahwa

penyelasan dan taubat harus disertai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan beribadah.

3. Memelihara Diri yang Suci dari Dosa

Dalam tataran denotatif, scene ini menggambarkan taubat Iqbal atas segala dosa dan perbuatan buruk yang telah ia lakukan. Sedangkan dalam tataran konotatif, representasi taubat dalam scene ini ditunjukkan dengan ibadah yang dilakukan Iqbal yaitu shalat dan berusaha memelihara diri untuk tidak terjerumus kedalam dosa.

B. Kritik Untuk Film Syahadat Cinta

Salah satu unsur yang terdapat pada film adalah kostum pemain. Terkait hal itu penulis ingin memberikan sedikit kritikan bahwasanya unsur kostum pemain di film Syahadat Cinta kurang mengena, hal ini terlihat dari jenis kostum yang digunakan di pesantren terlalu mewah dan tidak menggambarkan keadaan biasanya. Selain itu, adegan-adegan yang digambarkan dalam film Syahadat Cinta kurang dramatis, hal itu terlihat pada adegan Iqbal diseret ke penjara.

C. Saran-Saran

1. Untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Selama ini di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta belum diberikan mata kuliah yang mengulas teori semiotika. Itu menyebabkan kesulitan tersendiri bagi mahasiswa tingkat akhir yang ingin mengambil teori semiotika pada tugas akhirnya. Semoga kedepannya di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

diberikan mata kuliah semiotika agar memudahkan mahasiswa yang ingin mengambil teori ini pada tugas akhirnya.

2. Untuk Sineas Indonesia

Film merupakan salah satu alat yang efektif untuk mempengaruhi massa. Saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis moralitas dan religiusitas. Untuk itu tidak ada salahnya jika sineas muda Indonesia, produser film atau rumah produksi film beramai-ramai memproduksi film yang bertendensi dengan sisi moralitas dan religuitas. Dengan harapan para masyarakat penikmat film Indonesia dapat menyikapi permasalahan hidup dengan kecerdasan emosionalitas dan rasionalitas. Menurut penulis selama ini para sineas, produser, dan rumah produksi hanya berkiblat pada materi bahkan terkesan takut untuk menjual film yang bernuansa renungan yang penuh nilai-nilai luhur. Tetapi dengan hadirnya Film “Syahadat Cinta” nantinya bisa memacu semangat para sineas untuk menciptakan film serupa yang nantinya dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk berfikir positif.

3. Untuk Akademisi atau Peneliti Selanjutnya

Kepada akedemisi yang berminat melakukan penelitian pada topik yang sama, hendaknya lebih menekankan penelitian pada aspek penelitian khalayak tentang bagaimana mereka menerima dan menyikapi sebuah film.

4. Untuk Masyarakat Umum dan Penikmat Film

Sebagai masyarakat penikmat film sudah saatnya menjadi penonton yang cerdas. Saat ini banyak bermunculan film-film yang kurang layak

ditonton. Sehingga sebagai penonton yang baik seharusnya bisa membedakan mana yang layak ditonton mana yang tidak. Selain itu sebagai penikmat film alangkah lebih baiknya bukan hanya sekedar menonton, tetapi bisa mengambil hikmah atau pelajaran yang terkandung dalam sebuah film. Hikmah yang ada pada sebuah film memang sangat penting, karena secara tidak langsung akan merubah perilaku penonton film tersebut. Maka dari itu semua itu harus lebih diperhatikan.

D. Penutup

Akhir kata alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam segala nikmat dan rahmat yang engkau curahkan, dengan petunjuk-Mu lah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, walau sempat menemui beberapa rintangan teknis maupun non teknis. Tapi dengan segala upaya yang ditempuh, penulis bisa menyelesaikannya meskipun penulis sangat sadar masih jauh dari kata sempurna. Penulis berharap hasil dari penulisan skripsi ini bisa bermanfaat bagi semua pihak baik langsung maupun tidak langsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mensupport dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya kritik dan saran yang membangun selalu diterima penulis sehingga dapat membuat penulis berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Al Ghazali. 1997. *Mutiara Ihya Ulum ad Din: Ringkasan yang ditulis sendiri oleh Hujjatul Islam*, terj. Irwan Kurniawan, cet. II Bandung: Mizan.
- Art Van Zoest. 1993. *Semiotika tentang Tanda, Cara kerjanya, dan apa Yang Dilakukannya*. Jakarta: Sumber Agung.
- Asep Anggana Fitra. 2006. *Metode Dakwah Dalam Film Kiamat sudah Dekat Sebuah Analisis Semiotik. Skripsi*. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ash Shiddieqy, T.M.Hasbi, 1995. Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur jilid 4, Semarang: PTPustaka Rizki Putra.
- Asmaran, As, 2002. *Pengantar Studi Akhlaq*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya.
- Dewi Salma Prawiradilaga & Eveline Siregar. 2004. *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Fred Suban. 2009. *Yuk nulis Skenario Sinetron*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Hamka, 1989. *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. *tafsir al-azhar*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Ilyas, Yunahar, 2004. *kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI, Yogyakarta.
- Imam al Ghazali. 1995. *Raudah: Taman Jiwa kaum Sufi*, terj. M. lukman Hakim, cet. II. Surabaya: Risalah Gusti.
- _____. 1995. *Terjemah Minhaj al-'Abidin*, Petunjuk Ahli Ibadah, terj. Abdul Hidayat. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Imam Nawawi. 1999. *Terjemah Riyadhus Shalihin karya Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi*. Jakarta: Pustaka Amani.

- _____. 2006. *Ringkasan Riyadhush Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitul Salam.
- Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2003. *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. KathurSuhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta,
- Javandalasta, Panca. 2011. *5 Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Mumtaz Media.
- John Fishke. 1987. *Television Culture*. London: Routledge.
- John Hartley. 2010. *Communication, Culktural, & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- John L. Esposito. 1995. "Repetace" *The Oxford Encyclopedia of the modernIslamic Word*, Vol. III. Newyork Oxford: Oxford Univercity Press
- Kris Budiman. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Lkis.
- M.Syaiful Hidayat. 2009. *Mengetuk Pintu Taubat*. Jakarta: Mutiara Media.
- Marcel Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muhammad Nur Sidik. 2011. *Penyampaian Pesan Moral melalui Teknik Sinematografi Dalam Film Kain Bendera*. Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Muhammad Sabirin. 2014. *Representasi dalam Pembelajaran Matematika*. *Jurnal*. JPM IAIN Antasari Vol. 01 No. 2. 2014 hal. 33.
- Murjazin. 2009. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Syahadat Cinta (Kajian Materi dan Metode)*. Skripsi. Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Nasution, M.Yunan, 1978. *Pegangan Hidup*, jilid 1, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDI).
- Nurgiyanto. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- R.A Granita Dwisthi Ismujihastuti. 2015. *Representasi Wanita Dalam Sampul Album Raisa*. Skripsi. Universitas Telkom. 2015.
- Rahmanto, B. dan Hariyanto, P.1998. *Materi Pokok Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Depdikbud.
- Reynold A Nicholson. 1997. *Aspek Rohaniyyah Peribadatan Islam*, terj. R. Soerjadi Djojopronoto, cet. II. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Siti Binti 2001. *Peran Pemimpin Informal dalam Pembagunan Mental Spiritual: Studi Kasus di Dua Desa Kec. Natar Lampung. Bandar Lampung: Pus-Lit IAIN Raden Intan.*
- Subandy Idi Ibrahim. 2007. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suharsimi Arikunto. 1992. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumi Winarsi-Sri Wahyuni. 2008. *Siap Menghadapi Ujian Nasional SMA/MA 2009 Bahasa Indonesia Program IPA/IPS*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Susan Hayward. 1996. *Key Concepts In Cinema Studies*. Jakarta: Gramedia.
- Sutirman Eka Ardana, 2010. *Modul Mata Kuliah Sinematografi*, Fakultas Dakwah: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Syed Ahmad Semait. 1994. *Kelengkapan orang shaleh*. Surabaya: Bina Iman.
- Taimiyyah, Ibnu, 2003. *Memuliakan Diri dengan Taubat*, Terj. Muzammal Noer, Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Tatang M Amirin. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafiika Persada.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P&K, 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdikbud Balai Pustaka.
- TM. Hasbi Ash-Shiddiqi, 1971. *Al-Islam*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang.
- Undang Undang Perfilman No.8 Tahun 1992 Pasal 1 Bab 1.
- Yusuf al-Qardhawi. 1998. *Taubat Ila Allah*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama lengkap : Budi AgungAditama
2. Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 11 Agustus 1990
3. Domisili : Lengkong Sari, Gulon , Salam, Magelang
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Status : BelumMenikah
7. Tinggi/ Berat Badan : 171cm/ 75kg
8. Telepon : 085727110084
9. Email : agung_aditama@yahoo.co.id

B. RiwayatPendidikan

Formal

1. (2002) Lulus SDN GunungPring 2 – Muntilan
2. (2005) Lulus SLTP 1 SALAM – Magelang
3. (2008) Lulus SMU MUHAMADIYAH 1 – Muntilan